

STUDI DESKRPTIF PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN COVID-19 DI KOTA YOGYAKARTA

Rendi Ariyanto Sinanto^{1*}, Sitti Nur Djannah²

¹Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

*E-mail : rendisinanto@gmail.com

Abstrak

Kata kunci : Cuci tangan, pakai sabun, Hand hygiene, Covid-19.

Covid-19 merupakan penyakit berbahaya dengan penularan yang cepat dan mudah, angka kejadian covid-19 sangat meningkat signifikan di dunia maupun di Indonesia. Saat ini sebagian masyarakat Kota Yogyakarta merasa panik dan bingung tentang cara pencegahan covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan cross sectional, tehnik pengambilan sampel yaitu non probability sampling, dengan tehnik accidental sampling. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, pengambilan data melalui google form yang disebar pada tanggal 11-13 April 2020, analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif frekuensi. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan masyarakat kota Yogyakarta dalam kategori baik (100%), sikap masyarakat dalam kategori tinggi (92%), dan perilaku masyarakat dalam kategori baik (98%). Sesuai hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19 adalah baik, dan pentingnya mengoptimalkan upaya promosi kesehatan dengan memanfaatkan media seperti leaflet, poster, media sosial, internet, spanduk, billboard, dan lain sebagainya, selain itu bisa melakukan inovasi melakukan promosi kesehatan menggunakan bahasa daerah.

1. PENDAHULUAN

Sesuai Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan, menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sehat baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual, sehingga seseorang dapat hidup produktif(1). Berbicara tentang kesehatan, saat ini dunia sedang terancam dengan pandemi Covid-19 yang telah menyerang hampir seluruh belahan dunia. Covid-19 atau *coronavirus* merupakan virus yang menyebabkan penyakit seperti pilek, virus ini memiliki tanda dan gejala

demam > 38°C, batuk, dan sesak napas sehingga membutuhkan penanganan medis. Tanda dan gejala tersebut semakin memperburuk keadaan apabila penderita memiliki penyakit penyerta seperti penyakit paru obstruktif kronis dan penyakit jantung(2).

Coronavirus pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Cina pada tanggal 31 Desember 2019, sebelumnya *coronavirus/covid-19* ini merupakan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya, sehingga virus tersebut ditetapkan sebagai jenis baru dari

coronavirus yaitu covid-19. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan kasus covid-19 tersebut sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat dunia. *Coronavirus* atau covid-19 merupakan penyakit menular, cara penularan dari virus ini yaitu melalui droplet/tetes kecil dari hidung, dan mulut ketika bersin atau batuk. Ketika droplet tersebut melekat pada benda disekitar kita, maka kita mempunyai resiko tinggi untuk tertular(3).

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah terpapar covid-19, dan sesuai informasi dari Kemenkes, menyatakan bahwa angka kejadian kasus covid-19 ini sangat meningkat signifikan. Data terakhir dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 17.00 WIB, menyatakan bahwa situasi kasus covid-19 di dunia menurut laporan *World Health Organisation* (WHO) terdapat 266.073 kasus, dan 11.184 kematian. Di Indonesia terdapat 2.365 spesimen diterima, 450 kasus konfirmasi, 38 orang meninggal dunia, 20 orang sembuh, dan 1.895 kasus negatif. Saat ini wilayah transmisi lokal yaitu Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Banten (Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang), Jawa Barat (Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Depok), dan Jawa tengah (Solo)(4).

Selain wilayah diatas, Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan daerah yang mempunyai resiko tinggi terjadinya penyebaran virus ini, karena letak geografis yang berdekatan dengan beberapa daerah transmisi lokal tersebut dan juga Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pendidikan dan kota wisata. Sesuai informasi dari *suarajogja.id*, bahwa jumlah pasien positif virus corona di Daerah Istimewa Yogyakarta bertambah menjadi lima orang, setelah sebelumnya satu balita positif corona dinyatakan sembuh. Hal ini tentunya memberikan ancaman yang serius kepada seluruh masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta secara khusus Kota Yogyakarta yang menjadi sentral dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret

2020 di Kota Yogyakarta, peneliti melihat banyak masyarakat yang panik, serta kebingungan dengan informasi yang mereka dapatkan tentang covid-19, adapun masyarakat yang bertanya-tanya bagaimana cara pencegahan yang sederhana dalam menghadapi covid-19 ini. Melihat hal tersebut maka penting dilakukan promosi kesehatan kepada masyarakat dengan melakukan pengkajian terlebih dahulu terkait pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta dalam upaya pencegahan covid-19, agar program promosi kesehatan yang diberikan tepat sesuai kebutuhan masyarakat.

Promosi kesehatan kepada masyarakat sangat penting dilakukan untuk mencegah suatu penyakit dalam hal ini covid-19, karena hal ini sesuai dengan pembangunan kesehatan yang sudah dilakukan pemerintah. Pembangunan kesehatan merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat, dalam mendukung upaya tersebut maka masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan tentang cara hidup sehat. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mencanangkan program promosi kesehatan dalam pencegahan segala macam penyakit, sehingga mempercepat pencapaian derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat(5).

Program promosi kesehatan yang sangat penting dilakukan saat ini dalam upaya mencegah covid-19 menurut Kementerian Kesehatan salah satunya bisa dilakukan dengan cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene*, cuci tangan menggunakan air bersih dengan sabun merupakan cara untuk meningkatkan kebersihan diri individu. Menurut Susilo (2015), *hand hygiene* penting dilakukan karena berfungsi menurunkan tingkat kejadian infeksi nosokomial(6). Pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene* sebagai perilaku pemeliharaan kesehatan tentunya harus ditingkatkan bagi masyarakat agar dapat mencapai derajat kesehatan yang maksimal dan menghindarkan masyarakat dari penyakit-penyakit yang timbul akibat perilaku tidak mencuci tangan. Mencuci

tangan sendiri diartikan sebagai perilaku atau usaha individu dalam memelihara kesehatan agar tidak sakit.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19 ?. Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19. Penelitian ini akan mendapatkan informasi tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta dalam upaya pencegahan covid-19, sehingga peneliti dapat memberikan program yang tepat guna, agar dapat meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat dalam pencegahan penyakit covid-19 tersebut.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional(7). Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kota Yogyakarta berjumlah 422.732 jiwa, tehnik pengambilan sampel yaitu non probability sampling, kemudian digunakan tehnik accidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan spontanitas(8). Dalam penelitian ini tehnik pengukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan margin of eror 10%(9).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas ahli terlebih dahulu, dan pengambilan data melalui google form yang disebar pada masyarakat Kota Yogyakarta dengan memanfaatkan kontak di Handphone peneliti pada tanggal

11-13 April, penelitian dihentikan setelah kebutuhan sampel terpenuhi sebanyak 100 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif frekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diklasifikasikan sebagai berikut :

3.1. Karakteristik responden

Responden dari penelitian ini adalah masyarakat Kota Yogyakarta berjumlah 100 orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut, dijelaskan pada tabel 1.

Tabel.1 Distribusi Frekuensi
 Karakteristik Responden

Karakteristik	Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	29	29.0
	Perempuan	71	71.0
Alamat (Kota)	Yogyakarta	100	100.0
Usia	19-25 Tahun	47	47.0
	26-35 Tahun	49	49.0
	36-45 Tahun	4	4.0
Pekerjaan	PNS	4	4.0
	Swasta	25	25.0
	Mahasiswa	41	41.0
	Karyawan	2	2.0
	BUMN		
	Perawat	6	6.0
	Dokter umum	2	2.0
	Honorer	2	2.0
	Apoteker	4	4.0
Ibu rumah tangga	6	6.0	
Karyawan swasta	6	6.0	
Dosen	2	2.0	

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu 71 orang (29%), dan laki-laki 29 orang (29%). Kemudian distribusi frekuensi berdasarkan alamat secara keseluruhan berdomisili di Yogyakarta. Untuk distribusi frekuensi usia responden

terbanyak adalah usia 26-35 tahun yaitu 49 orang (49%), usia 19-25 tahun 47 orang (47%), dan usia 36-45 tahun 4 orang (4%). Kemudian distribusi frekuensi pekerjaan responden terbanyak adalah mahasiswa yaitu 41 orang (41%), dan terbanyak kedua yaitu swata sebanyak 25 orang (25%).

3.2. Pengetahuan masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	100	100.0
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
Total		100	100.0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19 terbanyak adalah dalam kategori baik yaitu 100 orang (100%).

3.3. Sikap masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	92	92.0
2	Sedang	8	8.0
3	Rendah	0	0
Total		100	100.0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sikap masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19 terbanyak adalah dalam kategori tinggi yaitu 92 orang (92%), dan kategori sedang sebanyak 8 orang (8%). Kemudian

untuk kategori sikap masyarakat yang sedang (8%) tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19, didapatkan bahwa masyarakat tidak setuju dengan diadakan promosi kesehatan mengenai cuci tangan pakai sabun yang benar melalui artikel online serta sosial media. Selain itu terdapat masyarakat yang tidak setuju dengan melakukan cuci tangan pakai sabun dengan enam langkah cuci tangan yang baik dan benar, serta masyarakat tidak setuju setelah cuci tangan harus dikeringkan dengan handuk/tisu atau diangin-anginkan.

3.4. Perilaku masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	98	98.0
2	Tidak Baik	2	2.0
Total		100	100.0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19 terbanyak adalah dalam kategori baik yaitu 98 orang (98%), dan dalam kategori tidak baik 2 orang (2%). Kemudian untuk kategori perilaku masyarakat yang tidak baik (2%) tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19, didapatkan bahwa masyarakat tidak pernah melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum menyentuh wajah.

Pembahasan hasil penelitian akan diklasifikasikan sebagai berikut :

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang perilaku cuci tangan pakai

sabun/*hand hygiene* dalam pencegahan covid-19. Jumlah responden 100 orang dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan (71%) dan laki-laki (29%), responden secara keseluruhan berdomisili di Yogyakarta, dan berusia 19-45 tahun serta memiliki pekerjaan yang beragam dan didominasi oleh mahasiswa (41%).

3.5. Pengetahuan masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene* dalam pencegahan covid-19.

Sesuai tabel 2 diketahui responden memiliki pengetahuan yang baik (100%) tentang cara cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyakit, secara khusus untuk mencegah covid-19. Saat ini masyarakat Kota Yogyakarta memiliki pemahaman yang baik tentang cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyakit, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian diatas.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera manusia. Menurut Sekarwati (2017), pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan(10). Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pengetahuan masyarakat Kota Yogyakarta dalam kategori baik (100%), sehingga perilaku mencuci tangan sudah menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam pencegahan covid-19.

3.6. Sikap masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene* dalam pencegahan covid-19.

Sesuai tabel 3 diketahui bahwa sikap masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene* dalam pencegahan covid-19 dalam kategori tinggi yaitu 92 orang (92%), dan kategori sedang sebanyak 8 orang (8%). Hal ini membuktikan bahwa sikap masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19 baik, dibuktikan dengan hasil penelitian

yang dilakukan peneliti yaitu sikap masyarakat dalam kategori tinggi (92%).

Sikap merupakan reaksi individu terhadap suatu stimulus maupun objek, sikap terbentuk dari beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, budaya, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media masa, dan emosi dalam diri seseorang(11). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2012), yang menyatakan sikap adalah respon seseorang yang melibatkan emosi yang bersangkutan (setuju tidak setuju, atau baik tidak baik). Sesuai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta memiliki sikap yang tinggi (baik) tentang cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19, karena menyetujui perilaku cuci tangan tersebut sebagai upaya pencegahan covid-19. Hasil yang sama juga ditemui pada penelitian Wikurendra (2018), bahwa ada pengaruh penyuluhan cuci tangan pakai sabun terhadap sikap mencuci tangan(12).

Kemudian untuk kategori sikap masyarakat yang sedang (8%) tentang cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene* dalam pencegahan covid-19, didapatkan bahwa masyarakat tidak setuju dengan diadakan promosi kesehatan mengenai cuci tangan pakai sabun yang benar melalui artikel online serta sosial media. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Kusuma (2019), yaitu media sosial paling efektif dalam melakukan promosi kesehatan(13).

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Yogyakarta sebanyak (8%) kurang memahami tentang fungsi dasar dari media sosial yaitu sebagai sarana berinteraksi, dan berkomunikasi. Sedangkan menurut hasil penelitian Leonita dan Jalinus (2018), didapatkan media sosial sangat berkontribusi positif terhadap upaya promosi kesehatan(14). Sesuai penelitian tersebut dapat menjadi bukti bahwa media sosial sebenarnya sangat cocok untuk menjadi media dalam

upaya promosi kesehatan, mengingat saat ini kita sedang dalam situasi pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan adanya upaya promosi kesehatan dalam metode ceramah secara langsung karena mempertimbangkan protokol kesehatan covid-19 seperti *physical distancing* (jaga jarak).

Selain itu untuk kategori sikap masyarakat yang sedang (8%), juga terdapat masyarakat yang tidak setuju dengan melakukan cuci tangan pakai sabun dengan enam langkah cuci tangan yang baik dan benar, serta masyarakat tidak setuju setelah cuci tangan harus dikeringkan dengan handuk/tisu atau diangin-anginkan. Menurut Wati dkk (2017), sikap sendiri terbentuk dari beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, budaya, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media masa, dan emosi dalam diri seseorang. Sesuai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada masyarakat yang berbeda pandangan dalam hal mencuci tangan.

Namun Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada pasal 3 menyebutkan cuci tangan pakai sabun merupakan pilar dari sanitasi total berbasis masyarakat, yang didalamnya terdapat cuci tangan enam langkah yang baik dan benar(15). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kementerian Kesehatan bahwa enam langkah cuci tangan pakai sabun pada air mengalir efektif dalam pencegahan penyakit(16). Hasil yang sama juga ditemui pada penelitian Ruiz (2015), bahwa ada hubungan kepatuhan cuci tangan enam langkah dengan kejadian *phlebitis*, yang artinya cuci tangan enam langkah pakai sabun dengan air mengalir merupakan cara yang baik dan benar dalam upaya pencegahan penyakit, dalam hal ini covid-19(17).

3.7. Perilaku masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19.

Sesuai tabel 4 diketahui bahwa perilaku masyarakat Kota Yogyakarta

tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan covid-19 dalam kategori baik yaitu (98%), dan dalam kategori tidak baik 2 orang (2%). Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku secara umum merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, sedangkan perilaku kesehatan adalah respon terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat sakit, penyakit, serta faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh determinan perilaku, yang terdiri dari dua faktor, yang pertama yaitu faktor internal atau karakteristik bawaan, seperti tingkat kecerdasan, dan tingkat emosional. Kemudian yang kedua adalah faktor eksternal seperti lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Menurut Trijayanti (2019), menyatakan pengetahuan seseorang akan merangsang seseorang untuk berpikir, kemudian seseorang akan termotivasi melakukan tindakan(18). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene* dalam pencegahan covid-19 didapatkan kategori baik yaitu (98%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat Kota Yogyakarta baik karena pengetahuan masyarakat juga baik dibuktikan dengan hasil penelitian diatas yaitu pengetahuan masyarakat Kota Yogyakarta dalam kategori baik (100%).

Terkait kategori perilaku masyarakat yang tidak baik (2%) tentang cuci tangan pakai sabun/*hand hygiene* dalam pencegahan covid-19, didapatkan bahwa masyarakat tidak pernah melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum menyentuh wajah. Kementerian Kesehatan menganjurkan bahwa sebelum menyentuh wajah harus mencuci tangan, hal ini dikarenakan covid-19 dapat menular melalui mulut, mata dan hidung. Sesuai anjuran tersebut maka sebaiknya

masyarakat harus melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum menyentuh wajah agar terhindar dari penularan covid-19.

Hasil penelitian yang dilakukan Jelantik dan Astarini (2013), juga menyebutkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun(19). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian diatas yang mana pengetahuan masyarakat Kota Yogyakarta dalam kategori baik (100%) dan memiliki sikap yang tinggi (92%) serta perilaku yang juga baik yaitu (98%) sehingga perilaku cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan covid-19 telah dilakukan masyarakat Kota Yogyakarta. Hanya saja terdapat (8%) kategori sedang terkait sikap dalam pencegahan covid-19, dan (2%) perilaku tidak baik dalam pencegahan covid-19 dengan cuci tangan pakai sabun.

Sesuai uraian tersebut maka pentingnya pengoptimalan upaya promosi kesehatan dengan memanfaatkan media sosial, poster, *banner*, *leaflet*, serta spanduk maupun *billboard* kepada masyarakat. Menurut Fitriani (2017), media sosial memiliki manfaat yang sangat penting sebagai sarana penyebaran informasi(20). Hasil yang sama juga ditemui pada penelitian Yustina (2016), bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan poster, *video* dan *leaflet*(21). Kemudian sebagai inovasi baru alangkah baiknya melakukan promosi kesehatan menggunakan bahasa daerah, hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Andriani dkk (2020), menyebutkan ada perbedaan signifikan kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada pemasangan mini poster berbahasa daerah(22).

4. KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Kota Yogyakarta tentang cuci tangan pakai sabun/hand hygiene dalam pencegahan

covid-19 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam kategori baik (100%), sikap masyarakat dalam kategori tinggi (92%), dan perilaku masyarakat dalam kategori baik (98%). Selain itu terdapat sikap masyarakat dalam kategori sedang (8%), dan perilaku tidak baik (2%), menanggapi hasil penelitian tersebut maka pentingnya pengoptimalan upaya promosi kesehatan dengan inovasi seperti melakukan promosi kesehatan dengan bahasa daerah, dan juga dapat melakukan promosi kesehatan melalui media sosial, *video*, *leaflet*, *billboard*, spanduk, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dapat menjadi studi pendahuluan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program promosi yang tepat guna kepada masyarakat Kota Yogyakarta dengan memanfaatkan internet dan sosial media karena situasi *physical distancing* saat ini.

Untuk masyarakat Kota Yogyakarta agar selalu meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari, dan sering menggali informasi tentang covid-19 melalui media internet seperti artikel online dan media sosial yang saat ini gencar dilakukan oleh pemerintah. Kemudian untuk pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat mengoptimalkan upaya promosi kesehatan dengan inovasi menggunakan bahasa daerah, selain itu bisa menggunakan berbagai media seperti, internet, artikel *online*, media sosial, poster, *leaflet*, *billboard*, spanduk, *banner*, video dan lain sebagainya.

REFERENSI

1. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
2. Kementerian Kesehatan RI. Infeksi Emerging [Internet]. 2020 [cited 2020 Mar 21]. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>
3. Kementerian Kesehatan RI. Jaga Diri Dan Keluarga Anda Dari Virus Corona [Internet]. 2020 [cited 2020 Jun 3]. Available from:

- <https://www.kemkes.go.id/article/view/20030400005/jaga-diri-dan-keluarga-anda-dari-virus-corona---covid-19.html>
4. Kementerian Kesehatan RI. Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi COVID-19 [Internet]. 2020 [cited 2020 Mar 20]. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20012900002/Kesiapsiagaan-menghadapi-Infeksi-Novel-Coronavirus.html>.
 5. Kementerian Kesehatan RI. Promosi Kesehatan [Internet]. 2016. Available from: 3 Juni 2020
 6. Susilo DB. Kepatuhan Pelaksanaan Kegiatan Hand Hygiene Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit X Surabaya Compliance Implementation Hand Hygiene. Dwi Bagus Susilo. 2015;2(2):200–4.
 7. Creswell JW. Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2019.
 8. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika; 2016.
 9. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 10. Sekarwati N. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Anak Sekolah Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kalasan 1, Kalasan Sleman Yogyakarta. J Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati. 2017;2(April):11–6.
 11. Wati N, Yuniar N, paridah P. Pengaruh Intervensi Penayangan Video Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sdn 10 Kabawo Tahun 2016. J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah. 2017;2(5):186689.
 12. Wikurendra EA. Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap mencuci Tangan Siswa kelas IV di SDN Sukomoro I dan III Kecamatan Sukomoro Kabupaten Ngajui. J Ilm Kesehatan Media Husada. 2018;7(2):65–70.
 13. Dyah Ayu Kusumawardani. Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Program Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta. Comput Sci Commun Dict. 2000;789–789.
 14. Leonita E, Jalinus N. Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. INVOTEK J Inov Vokasional dan Teknol. 2018;18(2):25–34.
 15. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
 16. Kementerian Kesehatan RI. Enam Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun [Internet]. 2020 [cited 2020 Jun 3]. Available from: <http://promkes.kemkes.go.id/6-langkah-cuci-tangan-pakai-sabun>
 17. Ruíz AAB. Hubungan kepatuhan cuci tangan enam langkah lima momen perawat dengan kejadian phlebitis di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto. 2015;3(2):54–67. Available from: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
 18. Trijayanti DAKL. Perilaku Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di Madrasah Ibtidaiyah Taswirul Afkar. J PROMKES. 2019;7(1):46.
 19. Jelantik I, Astarini I. Hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun untuk mencegah diare dan ispa pada ibu rumah tangga di kelurahan Ampenan Tengah kota Mataram. Media Bina Ilm [Internet]. 2013;53(9):1689–99. Available from: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiz5e3yttnKAhUckI4KHZm9AC4QFggdMAA&url=http://lpsdimataram.com/phoca/download/Februari-2015/9-hubungan-pengetahuan-sikap-dan-ketersediaan-sarana-dengan-k>
 20. Fitriani Y. Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana

- Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradig - J Komput dan Inform [Internet]*. 2017;19(2):148–52. Available from: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120>
21. Yusnita Y. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Poster, Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Mencuci Tangan Menggunakan Sabun. *J Ilm Kesehat*. 2016;5(9).
22. Andriani Y, Suwarni L, Arfan I. Mini Poster Berbahasa Daerah Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Kepatuhan Mencuci Tangan. *J Ilm Kesehat*. 2020;2(1):9–18.